

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku penyimpangan dan kekerasan dari hari ke hari makin meningkat, baik dalam bentuk fisik dan non fisik dalam berbagai bentuk media. Kondisi ini akan berimbas pada kalangan remaja, termasuk di dalamnya para siswa. Bahkan, tidak sedikit kasus kekerasan melibatkan para remaja, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Tindak kekerasan dan agresifitas remaja sudah merambah di lingkungan sekolah. Melanggar peraturan sekolah, bicara kasar dan kotor, penindasan (*bullying*) kepada mereka yang lemah, kurang menghormati guru, pencurian, narkoba, miras, merokok hingga maraknya pornografi dan pornoaksi.

Realitas sosial remaja masa kini membuat miris banyak orang, terhadap masa depan bangsa Indonesia. Bagaimana tidak, salah satu ciri kebangkrutan sebuah bangsa terletak pada moralitas generasi mudanya. Ratna Megawangi, pakar pendidikan dari IPB mengungkapkan, bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda itu adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, minuman keras dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman

moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.¹

Potret buram dunia pendidikan bangsa ini tentu mengundang keprihatinan banyak pihak. Selama ini pendidikan dianggap sebagai pihak yang mampu menciptakan peradaban baru manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan tercipta manusia yang beriman dan berilmu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.² Dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tanda-tanda tersebut sudah sangat menggejala di kalangan remaja Majalengka. SMAN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka, satu dari sejumlah sekolah yang ada tidak luput dari imbas demoralisasi generasi muda tersebut. Siswa sekolah ini, sebagai manusia tahap remaja akhir tetap

¹ Ratna Megawangi. (2004), *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, hal. 31

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia

mengalami proses perubahan perilaku, yang tidak sedikit mengalami penyimpangan yang mengarah pada sepuluh tanda jaman menurut Thomas Lickona. Informasi awal menyebutkan, di sekolah ini kerap terjadi kehilangan handphone, perlengkapan kebersihan kelas, sejumlah uang, kurang hormat kepada guru, bahkan kekerasan sesama teman, baik verbal maupun non verbal.

Namun demikian, banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang satu ini karena alasan model pendidikan yang dianggap baik pada SMAN 1 Sumberjaya. Masyarakat melihat model pendidikan sekolah ini cukup baik dalam memproteksi anak mereka dari pergaulan yang sulit terkendali. Dalam keseharian, siswa dibudayakan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, asmaul husna dan tadarusan sebelum belajar, budaya menebar salam hingga pengenaan seragam siswa yang menutup aurat; siswa putera mengenakan celana panjang, siswa puteri berkerudung. Satu hal yang sulit ditemui pada sekolah negeri umum di kota ini.

Model Pendidikan yang dikembangkan SMAN 1 Sumberjaya tergolong unik. Pertama, strategi pembelajaran diberikan secara mandiri dalam jam pelajaran terpisah. Kedua, metode pembelajaran menggunakan permainan (games edukatif). Sebelum masuk kepada materi konseling, siswa diajak melakukan permainan yang dipandu oleh guru. Output dari pelajaran ini siswa diberikan nilai dari bentuk angka kuantitatif di dalam raport.

Pemerintah berharap pendidikan harus berkaitan dengan pembentukan watak atau *character building*. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik,

apakah perseorangan, masyarakat atau bahkan bangsa, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Terkait dengan hal itu, pemerintah menegaskan bahwa guru harus memiliki peran keteladanan. Karena itu, persiapan guru tidak sekadar berkuat pada kemampuan rasionalitasnya yang bagus, tetapi dituntut memiliki kepribadian yang bisa dijadikan sumber inspirasi dan keteladanan (lihat <http://www.kemendiknas.go.id>). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana aplikasi pendidikan konseling dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Sumberjaya?

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada:

1. Pola pembentukan karakter keagamaan di SMAN 1 Sumberjaya.
2. Pelaksanaan layanan pendidikan konseling di SMA Negeri 1 Sumberjaya.
3. Efektifitas pelaksanaan layanan pendidikan konseling dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Sumberjaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pembentukan karakter keagamaan di SMAN 1 Sumberjaya?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan pendidikan konseling di SMAN 1 Sumberjaya?
3. Bagaimana efektifitas pelaksanaan layanan pendidikan konseling dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Sumberjaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pembentukan karakter keagamaan di SMA Negeri 1 Sumberjaya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan pendidikan konseling di SMA Negeri 1 Sumberjaya.
3. Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan layanan pendidikan konseling dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Sumberjaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menerapkan dan mengembangkan teori psikologi pendidikan.
2. Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi output bagi pemerintah dalam mempertimbangkan semua aspek dalam melahirkan kebijakan kurikulum pendidikan.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan menemukan model pendidikan konseling yang relevan dengan perkembangan jaman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian

untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Pendekatan kualitatif digunakan juga untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisa catatan lapangan.⁵

Studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada suatu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang

³ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 399

⁴ Moleong.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 6

⁵ Ibid., hal. 158

terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.⁶

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik atau gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survey dan non survey.⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang lebih menitikberatkan pada keterlibatan peneliti secara langsung dalam penelitian. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang akurat dan kehadiran peneliti dalam wilayah penelitian ini sangatlah diutamakan, sebab dalam pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

Peneliti sendiri terjun di lapangan dalam mengumpulkan data penelitian bertugas sebagai instrument kunci masuk ke dalam dan berinteraksi dengan informan atau *interviewee* sehingga dapat secara dekat dan mendalam mengamati perilaku prososial dalam motivasi belajar siswa di SMAN 1 Sumberjaya.

⁶ Haris Hardiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 241

⁷Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, hal. 26-27

Peneliti menentukan lokasi penelitian di SMAN 1 Sumberjaya tepatnya di Jalan Desa Rancaputat, Kecamatan Sumberjaya, Kab, Majalengka. Peneliti menetapkan lokasi ini antara lain didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti menganggap representatif untuk diteliti di SMAN 1 Sumberjaya ini. SMAN 1 Sumberjaya ini merupakan sekolah negeri yang menunjukkan adanya perilaku prososial dalam motivasi belajar siswa, yang mana perilaku ini sangat diperlukan oleh peserta didik demi tercapainya proses belajar dan meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang representatif membutuhkan data yang valid karena itu, penelitian yang dilakukan oleh sang peneliti harus memiliki data yang jelas dan dapat dipertanggung-jawabkan kesahihannya. Hal ini mengingatkan bahwa sumber data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian apapun, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena bagaimana mungkin suatu penelitian itu akan terlaksana jika tidak ada sumber data.

Berkaitan dengan sumber data, Moleong menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data merupakan asal informasi. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data

yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.⁸

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian (*research*) ini ada dua yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan.⁹ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari remaja peserta didik berjumlah sepuluh subjek.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.¹⁰ Bahan-bahan sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain.¹¹

⁸Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 17

⁹ Abdullah Ali. (2007). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press, hal. 62

¹⁰Ulber.(2012). *Metode Penelitan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, hal. 291

¹¹Ibid., hal. 291

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian (*to observe*= melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati).¹² Observasi artinya pengamatan atas sumber primer yang menghasilkan deskripsi khusus tentang apayang telah terjadi dari peristiwa-peristiwa atau pernyataan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹³

Observasi dilakukan di tempat aktifitas perilaku prososial yang berada di SMAN 1 Sumberjaya. Dalam proses penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁴ Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah model pengamatan terlibat, dimana peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan sosial masyarakat yang sedang diteliti.¹⁵

¹² Abdullah Ali. (2007). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press, hal. 62

¹³ Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 65

¹⁴ Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 64

¹⁵ Abdullah Ali. (2007). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press, hal. 63

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.¹⁷

Alat bantu pengumpulan data yakni peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan terstruktur yang disusun dengan batasan-batasan tema dan alur pembicaraan yang disertai dengan pertanyaan yang terbuka.¹⁸

¹⁶Moleong.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 186

¹⁷ Sugiyono.(2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 73-74

¹⁸ Haris Hardiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 167

3) Studi Dokumen

Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.¹⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²¹ Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data

¹⁹ Moleong.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 218

²⁰ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 240

²¹Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 221

dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.²²

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles & Huberman. Menurut Ulber, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.²³

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁴

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi,

²²Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 91

²³Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, hal. 339

²⁴Sugiyono.(2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 92

merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) **Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

G. Kajian Tedahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil tesis yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan tesis ini. Dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", dijelaskan bahwa karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu mempunyai tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Dalam buku tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis, persamaannya sama-sama membahas

²⁵ Ibid., hal. 95

tentang karakter berdasarkan pandangan Islam, perbedaannya buku tersebut lebih kepada karakter secara umum sedangkan yang penulis tulis adalah karakter religius dengan proses pembentukannya.

Dalam bukunya Novan Ardy Wiyani "*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*" menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam buku tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter berbasis Islam yang membahas hubungan dengan Tuhan-Nya, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih kepada pembentukan karakter melalui kegiatan yang dilakukan didalam pesantren siswa.²⁶

Selain penelaahan terhadap buku-buku referensi, penulis juga melakukan penelaahan terhadap hasil penelitian yang ada. Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis laksanakan. Tesis saudara Faqih Hamdani yang berjudul "*Strategi pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP N 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012*". Strategi yang digunakan adalah keteladanan, penciptaan suasana yang kondusif, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, serta integrasi dan

²⁶ Novan Ardy Wiyani. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, hal. 3

internalisasi.²⁷ Dalam tesis ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius atau keagamaan . Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi saudara Faqih lebih fokus kepada strategi pembentukannya. Skripsi saudari Listiyani yang berjudul “*Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy“ari Tunjungmuli Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sebagai peneliti bahwa upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembentukan karakter keagamaan itu melalui pendidikan konseling yang sudah dilaksanakan secara terus menerus.

Dalam tesis ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter keagamaan, menggunakan pendekatan kualitatif dan menjadi obyek dalam penelitian tersebut adalah peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu pendidikan karakternya masih bersifat umum melalui kegiatan keagamaan, berbeda dengan apa yang penulis teliti yang sudah dikhususkan tentang karakter keagamaan melalui pendidikan konseling.

²⁷ Faqih Hamdani, (2012) *Strategi pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP N 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012* STAIN Purwokerto, hal. 11

H. Landasan Teori

1. Pendidikan Konseling

a. Pengertian Pendidikan Konseling

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian *guidance* dan *conseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al istisyarah*.

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.²⁸

Konseling adalah terjemahan dari “*Counseling*” yaitu merupakan bagian dari Bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Rahman Natawijaya mendefinisikan bahwa Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai Bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (Konselor) berusaha membantu yang lain (Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

²⁸ Arif Fahrudin. *Al-Qur'an dan Tafsir Alhidayah*. Banten: Kalim, hal 296

Dalam hal ini Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.²⁹

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identic yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Djumhur tersebut.³⁰

Jadi konseling merupakan salah satu teknik bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan bimbingan.

b. Sejarah Perkembangan Konseling

Menengok sejarah perkembangannya, konseling berawal di Amerika Serikat yang dipelopori oleh seorang tokoh besar yaitu Frank Parson melalui gerakan yang terkenal yaitu *guidance movement* (gerakan bimbingan). Awal kelahiran gerakan ini dimaksudkan sebagai upaya mengatasi semakin banyaknya veteran perang yang tidak memiliki peran. Oleh karena itu, Frank Person berupaya memberi bimbingan vocational sehingga veteranveteran tersebut tetap dapat berkarya sesuai kondisi mereka. Selanjutnya, gerakan ini berkembang tidak semata pada bimbingan *vocational*, tapi meluas pada bidang-bidang lain yang akhirnya

²⁹ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 20

³⁰ I Djumhur. (2000). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, hal. 29

masuk pula dalam pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, konseling ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu siswa (peserta didik) mencapai titik optimal perkembangan mereka. Pencapaian-pencapaian itu dilakukan oleh petugas yang (di Indonesia) dikenal dengan sebutan guru konselor atau guru konseling, di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan konselor sekolah. Dalam mencapai tujuan tersebut guru konselor melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang sekaligus menjadi ujung tombak dari keseluruhan kegiatan bimbingan adalah kegiatan konseling.³¹

Kegiatan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam arti untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan kemampuan (keterampilan) khusus tentang praktik konseling, karena kegiatan konseling bukan kegiatan menasihati, memarahi, atau sekadar obrolan "omong kosong". Pelatihan-pelatihan konseling yang diberikan pada (konseling) sedikit banyak memecah kekacauan pandangan dan tindakan tentang tugas-tugas pembimbing bahkan keberadaan konseling itu sendiri.

Karakteristik seperti itu menjadikan guru konseling memiliki tipe kerja tersebut, yang seandainya disamakan dengan guru-guru bidang studi lain akan jauh berbeda. Sebenarnya antara guru pembimbing dengan guru-

³¹ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal: 10

guru bidang studi memiliki kesamaan yaitu dalam visi dan misi pendidikan.³²

Sementara strategi yang ditempuh yang menjadikan mereka tampak berbeda. Guru bidang studi banyak berinteraksi dengan peserta didik di ruang kelas, melaksanakan semua instrumen kegiatan belajar mengajar. Sementara guru pembimbing lebih banyak berkecimpung dalam proses konseling yang semuanya itu dilakukan tidak secara klasikal dengan memakai ruang kelas. Guru konseling lebih akan memakai pendekatan yang bersifat individual dan santai. Keberadaan ini yang menuntut kejelian serta kecerdasan kita dalam memaknai konseling.

Akan sangat berat bila pikiran kita dipaksa untuk menyamakan konseling dari kaca mata tugas-tugas guru bidang studi biasa. Tampaknya, bila ditarik dari sisi pesimis, munculnya sikap diskriminatif berpangkal dari tafsir bahwa bimbingan dan konseling hanya sisipan atau pelengkap "penderita" dari keseluruhan pendidikan formal, kalau memang tidak karena sikap kita dari semula telah diskriminatif ataupun korup (?). Tak berlebihan bila akhirnya kondisi ini yang memicu lahirnya tindakan-tindakan diskriminatif pada petugas-petugas konseling di lapangan.³³

Di Amerika Serikat sendiri tanpa bermaksud membandingkan apalagi menjiplak konseling terus berkembang dan telah berperan sebagaimana keberadaannya. Kondisi Indonesia tentu lain, sekali lagi,

³² Syamsu Yusuf . (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 1

³³ Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counselling Association, hal. 45

surat pembaca di atas menjadi contoh bagaimana keterbatasan pengetahuan pada apa yang disebut dengan konseling telah melahirkan tindakan-tindakan yang perlu terus dikoreksi.³⁴

Sejarah lahirnya Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Konseling (dulunya penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20 – 24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun “Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Penyuluhan“ pada PPSP.³⁵

Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat edoman penyuluhan. Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan.

³⁴ Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counselling Association, hal. 46

³⁵ Syamsu Yusuf . (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 4

Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan. Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sampai tahun 1993 pelaksanaan penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah.³⁶

Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan

³⁶ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal: 11

Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah penyuluhan diganti menjadi konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh guru.³⁷

Di sinilah pola pelaksanaan Konseling disekolah mulai jelas. Pelaksanaan penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidak jelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan konseling, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan konseling, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja guru konseling sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negative dan miskonsepsi berlarut.³⁸

Masalah menggejala diantaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, konseling dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, konseling melayani ”orang sakit” dan atau ”kurang normal”, konseling bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan konseling harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha konseling pada penggunaan instrumentasi konseling (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan konseling dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja. Pelaksanaan konseling di

³⁷ Syamsu Yusuf. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 7

³⁸ Ibid., hal. 8

sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan disebabkan diantaranya oleh hal-hal sebagai berikut:³⁹

a. Belum Adanya Hukum

Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikiran adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Tahun 1975 Konvensi Nasional Bimbingan I di Malang berhasil menelurkan keputusan penting diantaranya terbentuknya Organisasi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Melalui IPBI inilah kelak yang akan berjuang untuk memperoleh Payung hukum pelaksanaan konseling di sekolah menjadi jelas arah kegiatannya.

b. Semangat luar biasa untuk melaksanakan BP di sekolah

Lahirnya SK Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Merupakan angin segar pelaksanaan konseling di sekolah. Semangat yang luar biasa untuk melaksanakan ini karena di sana dikatakan “Tugas guru adalah mengajar dan/ atau membimbing.” Penafsiran pelaksanaan ini di sekolah dan didukung tenaga atau guru pembimbing yang berasal dari lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan atau Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (sejak

³⁹ Syamsu Yusuf . (2010). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rosda Karya, hal. 9

tahun 1984/ 1985) masih kurang, menjadikan pelaksanaan konseling di sekolah tidak jelas. Lebih-lebih lagi dilaksanakan oleh guru-guru yang ditugasi sekolah berasal dari guru yang senior atau mau pensiun, guru yang kekurangan jam mata pelajaran untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Pengakuan legal dengan SK Menpan tersebut menjadi jauh arahnya terutama untuk pelaksanaan konseling di sekolah.

c. Belum ada aturan main yang jelas

Apa, mengapa, untuk apa, bagaimana, kepada siapa, oleh siapa, kapan dan di mana pelaksanaan konseling dilaksanakan juga belum jelas. Oleh siapa bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan, di sekolah banyak terjadi diberikan kepada guru-guru senior, guru-guru yang mau pensiun, guru mata pelajaran yang kurang jam mengajarnya untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Guru-guru ini jelas sebagian besar tidak menguasai dan memang tidak dipersiapkan untuk menjadi Guru Pembimbing.⁴⁰

Kesan yang tertangkap di masyarakat terutama orang tua murid konseling tugasnya menyelesaikan anak yang bermasalah. Sehingga ketika orang tua dipanggil ke sekolah apalagi yang memanggil Guru Pembimbing, orang tua menjadi malu, dan dari rumah sudah berpikir ada apa dengan anaknya, bermasalah atau mempunyai masalah apakah. Dari segi pengawasan, juga belum jelas arah dan pelaksanaan

⁴⁰ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal: 12

pengawasannya. Selain itu dengan pola yang tidak jelas tersebut mengakibatkan:⁴¹

- 1) Guru BP (sekarang Konselor Sekolah) belum mampu mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Yang terjadi malah guru pembimbing ditugasi mengajarkan salah satu mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Kesenian, dsb.
- 2) Guru konseling merangkap pustakawan, pengumpul dan pengolah nilai siswa dalam kelas-kelas tertentu serta berfungsi sebagai guru piket dan guru pengganti bagi guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.
- 3) Guru konseling ditugasi sebagai “polisi sekolah” yang mengurus dan menghakimi para siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti terlambat masuk, tidak memakai pakaian seragam atau baju yang dikeluarkan dari celana atau rok.
- 4) Kepala Sekolah tidak mampu melakukan pengawasan, karena tidak memahami program pelayanan serta belum mampu memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan di sekolahnya.
- 5) Terjadi persepsi dan pandangan yang keliru dari personil sekolah terhadap tugas dan fungsi guru pembimbing, sehingga tidak terjalin kerja sama sebagaimana yang diharapkan dalam organisasi

⁴¹ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal: 13

konseling. Kondisi-kondisi seperti di atas, nyaris terjadi pada setiap sekolah di Indonesia.⁴²

SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdapat hal-hal yang substansial, khususnya yang menyangkut konseling adalah:⁴³

- 1) Istilah “penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “konseling.”
- 2) Pelaksana konseling di sekolah adalah guru konseling, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
- 3) Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran konseling selama 180 jam.
- 4) Kegiatan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas : a. Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya. b. Bidang konseling: konseling pribadi, sosial, belajar dan karir c. Jenis layanan : layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok.d. Kegiatan pendukung : instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

⁴² Syamsu Yusuf . (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 15

⁴³ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal. 14

- 5) Setiap kegiatan konseling dilaksanakan melalui tahap :a. Perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian hasil kegiatan, analisis hasil penilaian, tindak lanjut.⁴⁴
- 6) Kegiatan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah. Hal-hal yang substansial di atas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit diupayakan seperti: 1. Pengangkatan guru konselor yang berlatar belakang pendidikan konseling. 2. Penataran guru-guru konseling tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan. 3. Penyusunan pedoman kegiatan konseling di sekolah, seperti: a. Buku teks bimbingan dan konseling. b. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh konseling di sekolah. Panduan penyusunan program konseling. Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling. Panduan pengelolaan konseling di sekolah. 4. Pengembangan instrumen konseling. 5. Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) Dengan SK Mendikbud No 025/1995 khususnya yang menyangkut konseling sekarang menjadi jelas: istilah yang digunakan konseling, pelaksanaannya guru konseling atau guru yang sudah mengikuti penataran konseling selama 180 jam, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan luar jam

⁴⁴ Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah Isti Widayati dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga, hal. 13

kerja. Peningkatan profesionalisme guru konseling melalui Musyawarah Guru Pembimbing, dan guru konseling juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan.⁴⁵

c. Ciri-ciri Pendidikan Konseling

Ciri khas konseling yang sangat mendasar adalah, sebagai berikut:

- a. Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
- b. Hukum konselor memberikan konseling kepada konseling klien, dan konseling klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
- c. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah SWT menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama, melanggar agama dengan sengaja, terang-terangan, dan mengabaikan agama.
- d. Sistem konseling islam dimulai dengan berpengaruh kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kemudian setelah tampak dalam cahaya kesucian dalam dada, akal fikiran dan kejiwaan, baru proses bimbingan dilaksanakan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan Al-Hikmah, yaitu rahasia-

⁴⁵ Ibid., hal. 14

rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.

- e. Konselor sejati dan utama menurut konseling islam adalah mereka yang dalam proses kehidupan selalu dibawah bimbingan atau pimpinan Allah dan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

d. Tujuan Pendidikan Konseling

Tujuan konseling sejalan dengan perkembangan konsepsi konseling terbagi menjadi dua:

- a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 1989), yaitu: “terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴⁶ Sesuai dengan pengertian konseling, maka tujuan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi, kemampuan), serta

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 44

sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.⁴⁷

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Konseling pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Konseling belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, konseling karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif. Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial Layanan Konseling membantu siswa agar:
 - a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
 - b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.

⁴⁷ Prayitno dan Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 144.

- c) Membantu pilihan secara sehat.
 - d) Mampu menghargai orang lain.
 - e) Mamiliki rasa tanggung jawab.
 - f) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
 - g) Dapat menyelesaikan konflik.
 - h) Dapat membantu keputusan secara efektif.
- 2) Dalam aspek tugas perkembangan belajar. Layanan Konseling membantu sisiwa agar:
- a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
 - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - c) Mampu belajar secara efektif.
 - d) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.
- 3) Dalam aspek tugas perkembangan karier. Layanan Konseling membantu siswa agar:
- a) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
 - b) Mampu merencanakan masa depan.
 - c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.

d) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.⁴⁸

e. Fungsi Pendidikan Konseling

Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi konseling ditinjau dari segi filsafatnya, layanan konseling dapat berfungsi:

a. Fungsi Pencegahan (preventif)

Layanan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan dapat berupa program bimbingan karier, inventarisasi dan sebagainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi Bimbingan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru, dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, jabatan,

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 44-45

pekerjaan dan atau karier dan informasi budaya/ nilai-nilai), terutama oleh siswa.

c. Fungsi perbaikan

Meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disini fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti layanan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan megembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi konseling.⁴⁹

f. Asas-Asas Pendidikan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling agama di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas konseling dan

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 8-9

diterapkan sesuai dengan asas-asas konseling. Asas-asas ini dapat diterapkan sebagai berikut:⁵⁰

a. Asas kerahasiaan

Secara khusus usaha layanan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun (selain diri sendiri) boleh tahu akan adanya masalah itu. Dalam hal ini masalah yang dihadapi seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa kepada konselor misalnya akan dijaga kerahasiaannya karena asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya konseling.

b. Asas kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang benar-benar telah ditanamkan pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien, sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawahkan masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bantuan. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri (calon) terbimbing atau siswa atau klien saja, tetapi hendaknya berkembang pada diri penyelenggara.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 46-51

c. Asas keterbukaan

Konseling yang efisien hanya berlangsung pada suasana keterbukaan. Baik yang dibimbing maupun pembimbing atau Konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.⁵¹

d. Asas kekinian

Masalah klien yang berlangsung ditanggulangi melalui upaya konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan masa yang akan datang dan perlu dibahas dalam upaya konseling yang sedang diselenggarakan, membahas hal itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.⁵²

e. Asas kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan konseling. Dalam pemberian layanan para petugas hendaknya selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang

⁵¹ Syamsu Yusuf .(2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 40

⁵² Ibid., hal. 46-51

yang dibimbing, hendaknya jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, hususnya para pembimbing.

f. Asas kegiatan

Usaha layanan konseling akan memberi buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling. Hasil usaha konseling tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.⁵³

g. Asas kedinamisan

Upaya konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal yang lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesuatu pembaharuan, yakni sesuatu yang lebih maju.⁵⁴

h. Asas keterpaduan

Layanan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

⁵³ Syamsu Yusuf .(2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, hal. 40

⁵⁴ Ibid., hal. 46-51

i. Asas kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, usaha layanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.⁵⁵

j. Asas keahlian

Usaha layanan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada konseling.

k. Asas alih tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas itu mengalih tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

l. Asas tut wuri handayani

Asas ini mungkin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ingarso sung tulodho, ing madya mananggung karso”. Asas ini menuntut agar konseling tidak hanya disarankan adanya pada waktu siswa mengalami masalah yang menghadap

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 46-51

pembimbingn saja, namun siswa diluar hubungan kerja kepemimpinan dan konseling pun hendaknya disarankan adanya dan manfaatnya.⁵⁶

g. Bidang-bidang Pendidikan Konseling

a. Konseling pribadi

Dalam bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.⁵⁷

b. Konseling sosial

Dalam bidang ini, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.⁵⁸

c. Konseling belajar

Konseling belajar, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, diantaranya pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, atau konsentrasi, cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain.⁵⁹

d. Karier

Karier membantu peserta didik dalam membantu masalahmasalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier,

⁵⁶ Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 46-51

⁵⁷ Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 77

⁵⁸ Ibid., hal. 78

⁵⁹ A. Juntika Nurikhasan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama, hal.15

penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya sendiri kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.⁶⁰

h. Prinsip-prinsip Pendidikan Konseling

Rumusan prinsip-prinsip konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini catatan sejumlah prinsip konseling:⁶¹

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - 1) Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
 - 2) Konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - 3) Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - 4) Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
 - 1) Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan

⁶⁰ Ibid., hal. 13

⁶¹ Prayitno, Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 218-224.

pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan pendidikan konseling.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan.

- 1) Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program Bimbingan Konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
- 2) Program Konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
- 3) Program Konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, disekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁶²

d. Prinsip-prinsip Konseling di Sekolah.

- 1) Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.

⁶² Ibid., hal. 218-224.

- 2) Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara Konselor dengan personal sekolah lainya dan siswa.
- 3) Konselor bertanggung jawab untuk memahami perannya sebagai Konselor profesional dan menerjemahkan perananya itu kedalam kegiatan nyata.
- 4) Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa siswi yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.
- 5) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswi yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah.
- 6) Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan.⁶³

i. Pelaksanaan Layanan Pendidikan Konseling di Sekolah

a. Layanan Orientasi

Layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar peranya peserta didik di dalam lingkungan yang baru itu.⁶⁴ Tujuan layanan konseling adalah untuk

⁶³ Prayitno, Erman Amti. (2004). *Dasar-daras Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 218-224.

⁶⁴ A. Juntika Nurihsan & Akur Sudianto. (2005). *Menejemen Bimbingan Konseling dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, hal. 13

siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan memberi informasi yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan layanan ini, agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.⁶⁵ Ada juga metode layanan informasi di sekolah, yang dapat diberikan siswa yaitu dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.⁶⁶

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yakni layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan atau penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan

⁶⁵ Ibid., hal. 82

⁶⁶ Ibid., hal. 269

kurikuler atau ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.⁶⁷

d. Layanan Belajar

Yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.⁶⁸ Layanan ini dilaksanakan melalui tahap-tahap pengenalan siswa yang masih belajar; pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar; dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

e. Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁶⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa Konseling merupakan “jantung hati” yang berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

⁶⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, 45

⁶⁸ Prayitno, *Panduan Kegiatan*, 85

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 86

f. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang di alami oleh masing-masing anggota kelompok.

2. Pembentukan Karakter Keagamaan

a. Pengertian Pembentukan Karakter Keagamaan

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh ialah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah.⁷¹

Menurut Kemendiknas,

“Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai

⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 237.

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. iv.

landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”⁷²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa keagamaan berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan-paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana keagamaan berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah / perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat.⁷³

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan

⁷² Balitbang. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Kemendiknas, hal. 9.

⁷³ Ibid., hal. 37

meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁷⁴ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin, jijik yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.⁷⁵ William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya moral knowing, loving, dan acting.⁷⁶ Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

b. Hakikat Pembentukan Karakter Keagamaan

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁷⁷

⁷⁴ Ibid., hal. 39

⁷⁵ Fauzil Adhim. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan, hal. 272

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 31.

⁷⁷ Sri Judiani. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian.⁷⁸ Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).⁷⁹

Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.⁸⁰ Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁸¹ Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku

⁷⁸ Donni Koesoema A. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, hal. 80

⁷⁹ Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 71

⁸⁰ Al Musanna. (2010). *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

⁸¹ Bambang Q-Annes & Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 99

atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.⁸²

Pembentukan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁸³

Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.⁸⁴ Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁸⁵

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai lurus tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan

⁸² Nurchaili. (2010). *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

⁸³ Oos M. Anwas. (2010). *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

⁸⁴ Oos M. Anwas. (2004). *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257.

⁸⁵ Oos M. Anwas. (2004). *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004, hal. 120. Volume XI, No. 1, Agustus 2011

dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antarsatu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. *Goal*

⁸⁶ Kementerian, *Pedoman...*, 8.

akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

c. Karakter Berbasis Nilai Religius (Keagamaan)

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).⁸⁷

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religious mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddîq (jujur), amânah (dipercaya), tablîgh (menyampaikan dengan transparan), fathânah (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.⁸⁸

Shiddîq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddîq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amânah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat

⁸⁷ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, hal 2

⁸⁸ M. Furqon Hidayatullah. (2013). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, hal 61-63

dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathânah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathânah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.⁸⁹

⁸⁹ Ibid., hal 61-63

Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah.⁹⁰

Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmûmah).⁹¹ Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.⁹²

Penerapan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

⁹⁰ Lihat QS. al-Ahzab: 21

⁹¹ Yani. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Tadrîs, hal 101

⁹² Ahmad Muhaimin Azzet. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 29

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) atau kecerdasan intelektual saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) atau kecerdasan emosional dan spiritual.

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁹³

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya

⁹³ Akhmad Sudrajat, "*Tentang Pendidikan Karakter*". Apabila kita perhatikan hasil penelitian tersebut, kita mengetahui bahwa kecerdasan intelektual – yang hingga kini dianggap sebagai penentu kecerdasan utama di Indonesia – ternyata mempunyai peran yang tidak begitu besar dalam kesuksesan hidup seseorang. Justru, yang lebih besar berperan dalam keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Mengapa bisa demikian? Seseorang yang mempunyai kedua kecerdasan tersebut dengan baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Sungguh, kemampuan seperti inilah yang sangat dibutuhkan oleh anak kita agar dapat meraih keberhasilan dalam belajar dan kelak akan lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan di zaman yang semakin ketat dengan persaingan ini. Lihat Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hal. 48-49. Tadrís Volume 8 Nomor 1 Juni 2013 103

dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.⁹⁴

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

⁹⁴ Ibid., hal. 48-49

dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁹⁵

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.⁹⁶

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian,

⁹⁵ Tim Penyusun. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 104

pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.⁹⁷

Lebih jauh, penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) dapat dilakukan melalui empat strategi. Pertama, strategi inklusif, yakni meng-insert-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/ bidang studi/ mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri; dan keempat, strategi penilaian teman sejawat. Secara lebih rinci, keempat strategi tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut.⁹⁸

- 1) Strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat Kompetensi Dasar (KD) tentang Berperilaku Terpuji, untuk KD tersebut pendidikan karakter sudah otomatis diajarkan dalam materi karena menjelaskan tentang perilaku terpuji, hanya yang perlu ditekankan lagi adalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam sikap/ perilaku (aksi nyata), misalnya dalam aktivitas belajar-mengajar siswa mendengarkan guru ketika menerangkan, menghormati guru, mengerjakan apa yang diperintahkan guru, sopan, tidak

⁹⁷ Ibid., hal. 104

⁹⁸ Yani, M. Turhan. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, STAIN. Pamekasan, hal. 105

menyontek, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter semacam ini dapat dimasukkan dalam RPP pada semua mata pelajaran untuk penilaian afektif.

- 2) Strategi budaya sekolah, strategi ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah. Secara institusional, sekolah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya sekolah adalah sekolah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua. Demikian pula, mewujudkan terbentuknya karakter jujur dilakukan eksperimen dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya didirikan Kantin Kejujuran di sekolah, karakter amanah diwujudkan dengan menunaikan tugas atau pekerjaan dengan baik dan memuaskan serta sikap-sikap yang lain. Jadi, pendidikan karakter tidak sekedar diajarkan dalam tataran normatif akan tetap diimplementasikan secara nyata dalam bertutur, bersikap, dan berperilaku.⁹⁹
- 3) Strategi eksplorasi diri (self explorer), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifa

⁹⁹ Ibid., hal. 105

positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Ekplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya selama ini secara jujur. Di sisi lain ada tantangan bagi siswa apabila ia belum melakukan sesuatu yang positif, apa rencana selanjutnya. Sebaliknya kalau ia telah terlanjur melakukan sesuatu yang negatif, apa rencana selanjutnya.¹⁰⁰

- 4) Strategi penilaian teman sejawat (peer group evaluation) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh antar siswa satu kelas secara objektif. Artinya, guru memberi kewenangan kepada siswanya untuk memberikan penilaian kepada teman mereka sendiri secara objektif. Karena itu, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

¹⁰⁰ Ibid., hal. 105

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹⁰¹

d. Pembentukan Karakter Dalam Islam

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya.

Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya. Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak

¹⁰¹ Ibid., hal. 105

adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu.¹⁰²

Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.¹⁰³

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.¹⁰⁴

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu

¹⁰² Amin Syukur. (1982). *Studi...*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III. Bandung: Pelajar, hal. 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah. (1999). *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, hal. 162

¹⁰³ Amin Syukur. (1982). *Studi...*, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III. Bandung: Pelajar, hal. 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah. (1999). *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, hal. 162

¹⁰⁴ Mohammad Daud Ali. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, hal.

berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat.

Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian). Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdian yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan.

Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka

perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.¹⁰⁵ Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

e. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Karakter Keagamaan

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan

¹⁰⁵ Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 191

peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁰⁶ Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.¹⁰⁷

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*.¹⁰⁸

Semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter

¹⁰⁶ Kementerian, *Pedoman...*, 2.

¹⁰⁷ Nurchaili, *Pendidikan karakter...*, 236.

¹⁰⁸ Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, Volume XI, No. 1, Agustus 2011

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.¹⁰⁹

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk

¹⁰⁹ Kementerian. (2004). *Pedoman...*, 2. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, ‘Politik Of Character Education, Article’, SEGA, *Jurnal Education Policy*, January and March 2004, hal. 120

juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Lepas dari nilai positifnya, menurut penulis, kemunculan Punk di Indonesia merupakan bentuk ideologi “ikut-ikutan” dengan Punk yang dikembangkan di dunia Barat.

Artinya tidak ada alasan fundamental yang melatarbelakangi kelahirannya. Punk Indonesia hanya mencoba menampilkan diri sebagaimana Punk di Inggris atau di mana pun dengan mengikuti gaya mereka yang *nyeleneh* dan gaya rambut, pakaian yang betul-betul beda. Kelahiran Punk Indonesia merupakan akibat dari kegagalan pendidikan keluarga yang tidak mampu mentransformasikan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai religious, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹¹⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan arakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak

¹¹⁰ Rohimin, *Tafsir Tarbawi...*, 13.

sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.¹¹¹ Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (tauladan) sepanjang zaman.

Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan; '*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*'. (QS al Qalam [68]: 4)¹¹² Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.*" (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/ akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak:

¹¹¹ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, 282

¹¹² Imam Ahmad bin Hambal. (1991). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 381

“*Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknyanya selagi mereka berakhlak/ berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknyanya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.*”¹¹³

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹¹⁴

Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampilah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.

Dengan demikian, *core* dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa pendidikan

¹¹³ Umar Bin Ahmad Baraja. (t.th). *Akhlak lil Banin*, Juz II. Surabaya: Ahmad Nabhan, hal. 2

¹¹⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 103

karakter memiliki misi pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

f. Metode Pembentukan Karakter dalam Islam

Dalam al-Qur’an terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah: *pertama*, pendekatan teosentris (Q.S. 1: 1-7, Q.S. 96: 1-5) dan beberapa ayat lainnya. *Kedua*, pendekatan antropologis, *ketiga*, pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir’aun, Namruj dan lainlainnya. *Keempat*, pendekatan *personality* (kepribadian), cerita Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim dan lain-lainnya. *Kelima*, pendekatan filsafat, di mana Allah Swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan *keenam*, pendekatan psikologis, serta pendekatan - pendekatan lainnya. Lebih spesifik, Masnur menguraikan dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan

analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.¹¹⁵

Uraian dari pendekatan tersebut. *Pertama*, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. *Kedua*, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.¹¹⁶

Ketiga, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. *Keempat*, pendekatan klarifikasi nilai

¹¹⁵ Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter...*, Volume XI, No. 1, hal. 106-118.

¹¹⁶ *Ibid.*, 106-118

(*value clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. *Kelima*, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif.¹¹⁷

Dari lima pendekatan pendidikan karakter di atas, ada satu poros utama yang ingin dicapai oleh kelima pendekatan ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran ini tumbuh dan berkembang dalam hati, dibalut oleh kapasitas pengetahuan moral yang kokoh, pengalaman moral (positif) yang memadai, dan tercermin dalam perbuatan secara spontanitas. Artinya tujuan pendekatan pendidikan karakter ini semua menginginkan kesadaran yang *immanent* dalam berbuat, kapan, dengan siapa, untuk apa, dan di manapun.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pendidikan karakter, menurut penulis tidak ada masalah. Namun yang harus diingat bahwa kondisi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sangat berperan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Boleh jadi dari aspek kognitif siswa kuat, sementara dari aspek moral lemah, akan tetapi ini akan sulit terwujud bila kondisi sosial tidak mendukungnya. Harus diakui, banyak orang yang tergelincir karena

¹¹⁷ Ibid., hal. 106-118

tidak mampu mempertahankan nilai ideal moral yang telah didapatkan karena cermin sosialnya jelek.

g. Metode Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan metode, Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu, metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah Swt. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.¹¹⁸ Mengenai metodologi pendidikan karakter, Jika kembali kepada konsep Islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metode yang dapat digunakan adalah nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat digunakan adalah metode perumpamaan (*amtsal*) dan metode *tarhib* dan *targhib*. Adapun pendidikan karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (*habitulasi*) dan ketauladan (*uswah/ qudwah*).

Sementara itu, Ratna Megawangi (dalam Masnur Muslich), menguraikan bahwa perlunya menerapkan metode 4 M dalam

¹¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi. (1996). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 204.

pendidikan Karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

Lebih lanjut Masnur mengungkapkan bahwa metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintai, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat dihasilkan secara utuh.¹¹⁹ Donni A. Koesoema, sebagaimana dalam Masnur, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga pendidikan), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.¹²⁰ Pengembangan pendidikan karakter secara lebih spesifik harus juga memperhatikan lingkungan pendidikannya. Artinya konteks pendidikan formal dan informal sudah jelas berbeda. Lebih spesifik, Nurul Zuriah mencoba memformulasi pengembangan pendidikan budi pekerti di pendidikan formal. Dia mengatakan bahwa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah *religious*, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kemandirian, daya juang, tanggung jawab dan penghargaan terhadap lingkungan alam.¹²¹ Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu pembudayaan

¹¹⁹ Masnur, *Pendidikan Karakter...*, 107.

¹²⁰ Masnur, *Pendidikan Karakter...* 107. **Volume XI, No. 1, Agustus 2011**

¹²¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Budi Pekerti...*, 39-62.

(habitulasi) dan pentauladanan. Sekolah harus membuat program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, di mana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.¹²²

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
- 3) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.

¹²² Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 123-154.

- 7) Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.¹²³

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa

h. Strategi Pembentukan Karakter Keagamaan

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, mengusai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang

¹²³ Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 201.

dipelajari melalui berbagai kajian. Moral knowing ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari moral knowing yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

2) Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

3) Kebiasaan (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyanyang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.¹²⁴ Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan

¹²⁴ Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hal.192-193.

sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun selain ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinyu.

Menurut Ahmad Tafsir: “Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk karakter keagamaan sekolah diantaranya melalui: (1) Memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.”¹²⁵

3. Pembentukan Karakter Keagamaan dalam Konseling

Referensi singkat yang penulis temukan dari artikel Emosda yang dikutip dari Albert Hendra Wijaya tahun 2008 menyebutkan bahwa “Jujur” jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam kamus bahasa Indonesia kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.¹²⁶ Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut

¹²⁵ Ahmad Tafsir. (2004) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 112

¹²⁶ Emosda, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Diakses pada unja.ac.id tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 19.00

dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jadi jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukkan siapa dirinya. Menurut Imam Raghīb al-Ashfahani dalam Yanuardi Syukur mengungkapkan bahwa kejujuran adalah kesesuaian perkataan hati nurani dan informasi terhadap perkataan itu bersama-sama.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan definisi di atas maka pengertian jujur/kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Menurut Albert Hendra Wijaya dalam Emosda tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti

tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.¹²⁷

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal dari dunia pendidikan sebagai basis untuk belajar kejujuran.

Kejujuran adalah hal penting yang harus dimiliki peserta didik. Seperti pepatah kuno mengatakan, “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota diraja sekalipun.²⁴ Nilai kejujuran ditanamkan pada peserta didik agar siswa mampu menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, sikap, dan tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.¹²⁸

¹²⁷ Emosda, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Diakses pada unja.ac.id tanggal 19 Januari 2017 pada pukul 19.00

¹²⁸ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 47

Dalam konseling individual, kejujuran siswa dikaitkan dengan sikap siswa untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Tanpa menambah-nambahkan atau mengurang-ngurangkan apa yang disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif atau negatif. Hal ini sesuai dengan butir-butir karakter cerdas yang harus ditanamkan pada siswa dalam konseling.

Berikut macam-macam kejujuran yang diungkapkan oleh Helda:

- 1) Jujur dalam ucapan
- 2) Jujur dalam tekad dan memenuhi janji
- 3) Jujur dalam perbuatan
- 4) Jujur dalam kedudukan agama.¹²⁹

Dari pendapat Helda di atas, dapat disimpulkan macam-macam kejujuran yang dapat dikaitkan dengan konseling individual adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur dalam ucapan. Jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak diantara jenis kejujuran yang lain. dikaitkan dengan konseling individual, siswa berkata apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kepada guru pembimbing tanpa ditambah dan dikurang-kurangkan sedikitpun.
- 2) Jujur dalam memenuhi janji. Setelah melaksanakan konseling individual, biasanya akan ada pertemuan selanjutnya. Siswa dan guru

¹²⁹ Helda, (2010), *Konsep Guru tentang Pembelajaran Kejujuran dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan)*, Malang: UIN Malang, hal. 70-71

pembimbing menyepakati akan bertemu pada waktu tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat apakah siswa tersebut memenuhi janji atau malah sebaliknya.¹³⁰

- 3) Jujur dalam perbuatan. Maksudnya adalah seimbang antara yang dilakukannya dengan yang diperbuatnya. Dikaitkan dengan konseling individual, misalnya siswa mengatakan ia akan berubah dan memulai perubahan itu pada hari ini, jika ia memang benar melaksanakannya, maka siswa tersebut memiliki kejujuran dalam perbuatannya.
- 4) Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah tingkat kejujuran yang paling tinggi. Namun dalam penelitian ini penulis tidak meneliti dalam tingkat jujur pada kedudukan agama.

Dalam kehidupan ini untuk mencapai kesuksesan dalam bidang apapun sebenarnya selain dengan kerja keras, usaha, dan talenta, ada satu lagi yang paling penting demi sebuah profesionalisme atau keberhasilan yaitu kejujuran. Berikut beberapa hal mengenai pentingnya kejujuran diterapkan kepada siswa, yaitu:

- 1) Terhindar dari perbuatan dusta yang mana perbuatan dusta berpotensi membawa pelakunya untuk berbuat jahat. Seperti contohnya pelakunya kejahatan korupsi yang menggelapkan uang negara dan yang dihasilkan adalah kerugian pada negara dan rakyat menjadi semakin miskin. Apabila dapat menghindari perbuatan dusta, maka kehidupan akan berlangsung dengan baik.

¹³⁰ Ibid., hal. 70-71

2) Dapat dipercaya, seperti halnya empat sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasul yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas).

3) Dan yang terakhir adalah selamat dunia akhirat. Apabila semuanya sudah terlaksana berjalan dengan baik dan dapat dipastikan syurga Allah akan menunggu.

Yanuardi Syukur dalam bukunya yang berjudul Terapi Kejujuran mengungkapkan beberapa hal dampak jika orang tidak berbuat jujur, yaitu sebagai berikut:¹³¹

- 1) Hati tidak tenang. Orang yang tidak jujur hatinya tidak tenang, karena ia dihantui oleh ketidakjujurannya
- 2) Cenderung pada maksiat
- 3) Mempersempit rezeki
- 4) Menimbulkan saling curiga

Dengan demikian, orang yang tidak berbuat jujur tentu tidak akan dipercaya oleh orang lain, begitu juga saat konseling individual. Jika siswa mengungkapkan apa yang terjadi dengan jujur tanpa dikurang dan ditambah, maka apapun masalah yang dihadapi pasti dapat didiskusikan dan dipecahkan secara bersama-sama.

Menurut Emosda dalam artikelnya menyebutkan penanaman nilai kejujuran sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, hafalan seperti definisi dan pendapat para ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran

¹³¹ Ibid., hal. 70-71

menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua atau guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan *modelling* yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan *public figure* yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.¹³² Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa, yaitu:

Pertama, isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.

Kedua, adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bisa diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.

Ketiga, pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu

¹³² Emosda, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Diakses pada unja.ac.id tanggal 19 Januari 2017 pukul 19.00

menjadi atmosfer dunia pendidikan. Dan keempat, pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk membiasakan siswa dengan *soft skill* yang diperlukan dalam kehidupan.

Menurut Basri dalam Waryunah, kemandirian berasal dari kata mandiri. Mandiri dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan/diputuskan baik dari segi manfaat dan kerugiannya.¹³³

Menurut Mu'tadin dalam Agus Andi mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kebutuhan psikologis remaja. Remaja mandiri berarti remaja yang belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan sendiri, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.¹³⁴

Menurut Zubaedi, kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.¹³⁵

¹³³ Waryunah, (2011). *Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Kelas VII SMP N 2 Ketanggungan Brebes tahun Pelajaran 2010/2011*, Semarang: IKIP PGRI, hal. 24

¹³⁴ Agus Andi, (2011). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kelas Viii Smp Negeri 5 Rembang Kabupaten Rembang*, Semarang: IKIP PGRI, hal. 9

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemandirian adalah kebutuhan psikologis remaja dalam membuat keputusan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain yang sesuai dengan keinginannya agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam konseling individual, kemandirian siswa dikaitkan dengan kemampuan siswa mengambil keputusan sendiri dalam suatu masalah yang dihadapinya. Menurut Paryitno, keputusan diambil oleh klien maksudnya adalah siswa diarahkan untuk berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri atas apa yang ada pada dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, siswa mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan mampu bertanggung jawab serta menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.¹³⁶

Mandiri adalah melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Individu yang mandiri memiliki karakteristik yaitu menunjukkan rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab, mampu mengarahkan dan mengembangkan diri, berperilaku tekun, inisiatif dan kreatif, dan ingin mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹³⁷

Menurut Mu'tadin dalam Agus Andi menyatakan bahwa karakteristik kemandirian adalah memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk

¹³⁶ Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: UNP, hal. 116

¹³⁷ Hartono, *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan dan Konseling Wahana*, Volume 57, Nomor 2, Desember 2011. Fkip Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.¹³⁸

Pendapat lain diungkapkan oleh Desmita dalam Deprina Fajarina, Peserta didik yang mandiri akan memperlihatkan beberapa karakteristik. Peserta didik yang mandiri biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusankeputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pribadi yang mandiri idealnya selalu mencoba memecahkan persoalan yang dihadapi dengan tekun dan ulet tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.¹³⁹

Sedangkan menurut Gea dalam Agus Andi ada lima ciri-ciri orang mandiri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu dan tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian yang dapat dikaitkan dalam proses konseling individual adalah:

- 1) Mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Dikaitkan dengan konseling

¹³⁸ Agus Andi, *opcit*, hal. 10

¹³⁹ Deprina Fajarina, Marjohan, & Indah Sukmawati. *Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Volume 2 Nomor 2 Juni 2017. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/kons>

individual, siswa mampu mengambil keputusan sendiri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya tanpa bergantung pada guru pembimbing.

2) Memiliki inisiatif yang tinggi. Saat konseling individual, siswa mampu mengemukakan apa yang ada dipikirannya.

3) Memiliki kepercayaan diri. Dikaitkan dengan konseling individual, siswa memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa dirinya mampu menjalani hal-hal yang telah disepakati demi perubahan dirinya kearah yang lebih baik.

4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dikaitkan dengan konseling individual, siswa mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Misalnya siswa terbukti salah, maka ia mengakui bahwa ia memang salah.

5) Mampu mengarahkan diri. Misalnya dalam tahap pengakhiran konseling individual, disepakati bahwa untuk perubahan kearah yang lebih baik, maka ia harus meninggalkan kebiasaan buruknya selama ini. Maka dalam hal ini siswa harus mampu mengarahkan diri agar tidak kembali pada perbuatan buruk pada masa lalu tersebut.

Menurut Havighurst dalam Muktadi dalam Wuryanah mengungkapkan bahwa yang termasuk aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut¹⁴⁰:

1) Emosi

¹⁴⁰ Wuryanah, *op.cit*, hal. 27

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengontrol emosi. Misalnya, siswa tidak mudah terpancing emosinya jika menghadapi suatu hal.

2) Ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengaturekonomi. Pada taraf siswa, kemampuan mengatur ekonomi misalnya siswa dapat mengatur pengeluarannya dalam satu minggu.

3) Intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4) Sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa harus menunggu orang lain untuk berinteraksi terlebih dahulu dengannya.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama. Hal ini karena adanya perbedaan yang melatarbelakangi individu, baik kondisi ekonomi, emosi, intelektual, dan sosial.

Menurut Hasan Basri dalam Wuryunah, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah segala pengaruh yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Seperti keadaan keturunan dan keadaan tubuh

sejak dilahirkan yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Selanjutnya juga bermacam-macam sifat dasar orang tua akan didapat dalam diri seseorang seperti bakat, potensi intelektual dan pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala pengaruh yang berasal dari luar dirinya sendiri, dimana individu itu berada. Dalam hal ini lingkungan yang ada di sekitar individu akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kemandiriannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor. Kedua sikap tersebut dapat diperoleh dari gen atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak baik di rumah atau dimasyarakat dapat mempengaruhi kepribadian dan kemandirian anak serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu mengetahui dan memahami masalah-masalahnya yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir. Masalah pribadi misalnya berkaitan dengan kepercayaan diri yang kurang baik itu kepercayaan diri dalam belajar atau bersosialisasi pada

lingkungan baru. Masalah belajar yang berkaitan dengan kurangnya konsentrasi pada saat belajar, sulit memahami pada mata pelajaran tertentu. Masalah sosial yang berkaitan langsung dengan kehidupan di masyarakat baik itu dalam pergaulan sesuai dengan norma-norma yang ada. Masalah karir yang berkaitan dengan tingkatan kelanjutan nantinya kedepan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada dirinya.

Menurut Agus Andi, siswa harus mulai diajarkan atau dilatih sejak dini untuk sebisa mungkin mampu menyelesaikan masalah atau mampu mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan mampu berfikir untuk mencoba menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Dan lebih selektif dalam memahami masalahnya baik positif dan negative yang berdampak pada dirinya.¹⁴¹ Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecendrungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orangtuanya.³⁷

Menurut Darmanto dan Suryanti Darmiatun, konselor merupakan pioneer sekaligus koordinator program pendidikan karakter. Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah

¹⁴¹ Agus Andi, *op.cit*, hal. 14

kesehatan mental, dengan demikian koselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter.¹⁴² Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua dan kepala sekolah) di dalam mensukseskan programnya. Mulai dari pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, menajemen konflik, pencegahan penggunaan narkoba, dan sebagainya. Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Program pelayanan responsif antara lain berupa kegiatan konseling individu dan konseling kelompok.¹⁴³

Begitu pentingnya pendidikan karakter di negeri ini, untuk itu bagi para guru, konselor, dosen maupun orang tua hendaknya senantiasa menanamkan karakter pada anak didiknya. Khusus bagi konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun secara tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan baik itu kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan dan konseling serta seluruh tenaga administrasi di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswatun*

¹⁴² Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Gava Madia, hal. 66

¹⁴³ *Ibid*, hal. 66

hasanah). Strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter antara lain adalah: 1. Strategi Pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi *cheer leading* setiap bulan ditempel porter-poster, spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. 2. Pujian dan Hadiah (*praise dan reward*) Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan yang positif. 3. Definisikan dan Latihkan (*define and drill*) Strategi ini meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. 4. Penegakan Disiplin (*forced formality*) Pada prinsipnya strategi ini ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada siswa secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru bahkan kepada sesama teman yang dijumpai.¹⁴⁴ Strategi lain yang amat banyak dipraktikkan di negara-negara maju adalah keaktifan guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik karakter.

Namun hal ini mempersyaratkan setiap guru bimbingan konseling adalah seorang konselor yang tidak sekedar konselor biasa, tetapi juga benar-benar seorang model hidup, *uswatu hasanah* yang dapat dicontoh

¹⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.* hal. 144

oleh setiap siswa segala tindak tanduknya, bertindak sebagai seorang pamong pengganti orang tua di sekolah, menyayangi anak-anak tanpa pernah membedakan, dan dapat dekat dengan setiap anak karna ia memang kompeten dalam bidangnya.¹⁴⁵

Menurut zubaedi konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

Menurut Muhammad Nur Wangid dalam Zubaedi, mengatakan bahwa layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif dan reseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembvangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar prilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan.

Kegiatan preseveratif berarti layanan yang diberikan oleh konselor bermaksud untuk mememlihara dan sekaligus mengembangkan perilaku

¹⁴⁵ Ibid, hal. 145

siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik dan semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya. Konselor sekolah dalam konteks pendidikan karakter setidaknya dapat menjalankan sebagai pendidik karakter, manajer pendidikan karakter, konselor pembimbingan karakter panutan atau figur sentral, merancang kegiatan, *problem solver* dan mediator

I. Kerangka Pemikiran

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3¹⁴⁶, menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual siswa, tetapi juga harus berakhlak (budi pekerti) mulia, berwatak dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan anak kelak.

Pengajaran nilai-nilai konseling kini menjadi menjadi kebutuhan yang mendesak yang harus disampaikan kepada para siswa. Upaya ini sebagai bentuk penyelamatan masa depan bangsa, menyusul kian terpuruknya moralitas bangsa ini dengan segala bentuk problematikanya.

Konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sementara dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellanyang* berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno dan Amti,

¹⁴⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia

2004, hal. 99). Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungannya mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis pribadi, psikoterapi, atau pemecahan masalah (British Association of Counselling, 2001 dalam Pieter, 2012, hal. 237). Pieter (2012, hal. 237) menyimpulkan dari beberapa pendapat pakar bahwa konseling dalam kebidanan merupakan proses pemberian informasi yang lebih objektif dan lengkap yang dilakukan secara sistematis berdasarkan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan, penguasaan pengetahuan klinik, yang bertujuan membantu klien mengenali kondisinya, masalah yang dihadapi klien dan membantunya untuk menentukan solusi dan jalan keluar dalam upaya mengatasi masalah-masalahnya.

Menurut Nurul Zuriah, pendidikan konseling secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan, melalui latihan-latihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara berpakaian, cara berbicara yang baik, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.¹⁴⁷

Pemahaman nilai-nilai konseling kepada siswa didik memerlukan proses internalisasi. Zubaedi menjelaskan, tahap internalisasi nilai diawali mengetahui nilai (*value knowing*), memahami nilai (*comprehending*),

¹⁴⁷ Nurul Zuriah. (2007), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 26

menerima nilai (*accepting*), menerapkan nilai (*internalizing*) dan mengamalkan nilai (*implementing*).¹⁴⁸

Dalam proses penanaman nilai pendidikan konseling kepada anak, memerlukan pola pendidikan yang benar. Zubaedi mengingatkan dalam pendidikan karakter yang benar harus melibatkan beberapa aspek, yaitu “knowing the good” (*moral knowing*), “desiring the good” (*moral feeling*) dan “acting the good” (*moral action*). Dengan kata lain, pendidikan konseling memerlukan dukungan konsep (kurikulum), pola strategi dan sistem yang mendukung agar implementasi pembinaan kepribadian berjalan efektif.¹⁴⁹

Konseling terdiri dari dua macam, yaitu layanan konseling perorangan (*individual*) dan layanan konseling kelompok. Layanan konseling perorangan menurut Prayitno dan Amti, pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri.¹⁵⁰

Layanan konseling kelompok menurut Prayitno dan Amti, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam

¹⁴⁸ Zubaedi. (2005). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 112

¹⁴⁹ Ibid., hal 116

¹⁵⁰ Prayitno dan Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 288

suasana kelompok yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan.¹⁵¹

Prayitno dan Amti menambahkan ciri-ciri konseling kelompok, yaitu: Jumlah anggota: Terbatas 5-10 orang, kondisi dan karakteristik anggota: hendaknya homogen; dapat pula heterogen terbatas, tujuan yang ingin dicapai mencakup pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, pemimpin kelompok: konselor, peranan anggota, suasana interaksi, sifat isi pembicaraan: rahasia, frekuensi kegiatan: kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.¹⁵²

Keagamaan bukanlah sekedar shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah swt. Karakter keagamaan harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses pembentukan karakter keagamaan, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.¹⁵³

¹⁵¹ Ibid., hal. 311

¹⁵² Ibid., hal. 314

¹⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 61

Berkaitan dengan hal itu, maka diperlukan adanya pendidikan karakter khususnya dalam lembaga pendidikan. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku.¹⁵⁴

Tokoh psikologi Barat, William James, berpendapat dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* (1982) yang menyebutkan bahwa manusia dikaruniai insting keagamaan (naluri beragama), yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama. James tidak menyetujui pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan bahkan berawal dari kondisi psiko-fisiologis dan kesehatan seseorang. Ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan pengalaman religius yang sifatnya spiritual, menjadi sesuatu yang bersumber dari gangguan syaraf. Menurut telaah James terhadap pengalaman spiritual-keagamaan, bahwa pengalaman keagamaan individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik. Penghayatan seperti itulah oleh William James disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the existence of great power*). Artinya, adanya pengakuan terhadap kekuatan di luar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.

Pentingnya dukungan konsep, pola, strategi dan sistem dalam pendidikan konseling menjadikan guru memiliki peran yang sangat penting

¹⁵⁴ Muchlas Samani & Hariyanto. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya, hal. 42

sebagai figur sentral bagi siswa didiknya di sekolah khususnya dalam menanamkan dan membentuk karakter keagamaan bagi siswanya. Kemampuan guru dalam bertindak, mengajar, membimbing dan mengevaluasi dituntut profesional. Kepala sekolah sebagai leader ikut serta dalam mendukung suksesnya model pembelajaran pendidikan konseling melalui tugas dan fungsinya.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi rencana penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan sebagaimana uraian berikut ini.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II Pola pendidikan karakter keagamaan di SMAN 1 Sumberjaya, berisi gambaran umum SMAN 1 Sumberjaya dan wawancara beserta observasi terkait dengan pola pendidikan karakter keagamaan yang meliputi: (1). Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas, (2). Senantiasa berpedoman kepada

petunjuk Allah untuk memperoleh pemahaman bathin dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, (3). Memperoleh kekuatan untuk menyeru dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain, (4). Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.

Bab III Pelaksanaan layanan pendidikan konseling di SMAN 1 Sumberjaya berisi wawancara dan observasi yang diawali dengan layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, belajar dan konseling perorangan.

Bab IV Efektifitas pelaksanaan pendidikan konseling dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Sumberjaya berisi wawancara dan observasi yang meliputi efektifitas bagi guru dan siswa.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan serta saran-saran, kemudian bagian akhir dari tesis ini berisi: uraian-uraian daftar pustaka, lampiran-lampiran.